

SUMBER DAN KEDUNG PADA NAMA DESA DI KABUPATEN MADIUN: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

Intan Dyah Permata

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

intan.21006@mhs.unesa.ac.id

Kisyani Laksono

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

kisyani@unesa.ac.id

Abstrak

Fenomena yang melatarbelakangi berupa penggunaan nama-nama desa berunsur Sumber dan *Kedung* di Kabupaten Madiun yang tetap bertahan secara administratif, namun tidak lagi sepenuhnya dipahami makna sejarah dan kulturannya oleh masyarakat, terutama generasi muda. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan penamaan desa yang diawali dengan kata Sumber dan *Kedung* melalui aspek performansi, indeksikalitas dan partisipasi berdasarkan teori Alessandro Duranti. Metode yang digunakan berupa kualitatif deskriptif dengan data berupa delapan nama desa yaitu Kedungrejo, Kedungmaron, Kedungbanteng, Kedungjati, Sumberbening, Sumbersari, Sumberberbendo, dan Sumbersari. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari aspek performansi, terdapat variasi fonologi dalam penulisan dan pengucapan nama desa yang dipengaruhi oleh usia penutur, konteks penggunaan, dan situasi sosial. Generasi tua cenderung melakukan penyederhanaan atau penghilangan suku kata, sementara anak muda cenderung mempertahankan pengucapan bentuk utuh nama desa sesuai dengan penulisannya. Dari aspek indeksikalitas, unsur kedung mengindeks keberadaan cekungan atau lubang sungai yang dalam, sementara sumber mengindeks pada mata air alami berupa sendang dan sumur yang menjadi pusat kehidupan masyarakat. Selain itu nama-nama desa juga mengindeks nilai-nilai kultural melalui keberadaan punden, makam leluhur, mitos, larangan adat, dan tradisi lokal. Dari aspek partisipasi, masyarakat dan generasi muda, terlibat aktif dalam pewarisan pengetahuan asal-usul nama desa dan pelestarian tradisi sebagai upaya mempertahankan identitas desa secara turun temurun.

Kata Kunci: Antropolinguistik, Penamaan Desa, Performansi, Indeksikalitas, Partisipasi, Kedung, Sumber.

Abstract

The underlying phenomenon is the use of village names starting with the elements Sumber and Kedung in Madiun Regency which remain administratively, but their historical and cultural meanings are no longer fully understood by the community, especially the younger generation. The purpose of this study is to describe the naming of villages that begin with the words Sumber and Kedung through aspects of performance, indexicality and participation based on Alessandro Duranti's theory. The method used is descriptive qualitative with data in the form of eight village names: Kedungrejo, Kedungmaron, Kedungbanteng, Kedungjati, Sumberbening, Sumbersari, Sumberberbendo, and Sumbersari. Data were obtained through observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that from the performance aspect, there are phonological variations in the writing and pronunciation of village names that are influenced by the age of the speaker, the context of use, and social situations. The older generation tends to simplify or eliminate syllables, while young people tend to maintain the pronunciation of the full form of the village name according to its writing. From an indexical perspective, the element "kedung" (river basin) indicates the presence of a deep river basin or pool, while "sumber" (source) refers to natural springs in the form of springs and wells, which are central to community life. Furthermore, village names also index cultural values through the presence of punden (traditional sacred sites), ancestral graves, myths, customary prohibitions, and local traditions. From a participatory perspective, the community and younger generations are actively involved in passing down knowledge of the origins of village names and preserving traditions as an effort to maintain village identity from generation to generation.

Keywords: Anthrop linguistics, Village Naming, Performance, Indexicality, Participation, Kedung, Sumber

PENDAHULUAN

Nama tempat tidak sekadar berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga merepresentasikan pengalaman kolektif, sejarah, dan cara pandang masyarakat terhadap lingkungan hidupnya. Dalam konteks masyarakat lokal,

penamaan desa lahir dari interaksi panjang antara manusia dan alam, kemudian diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya. Namun saat ini, masyarakat pada umumnya belum sepenuhnya memahami sejarah dan budaya yang melatarbelakangi wilayah tempat

tinggalnya, termasuk asal-usul nama desa. Sebagian besar warga hanya mengenal nama desa sebagai identitas administratif tanpa mengetahui makna, latar sejarah, maupun nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini semakin terlihat pada generasi muda yang cenderung kurang menunjukkan ketertarikan terhadap sejarah lokal dan tradisi desa. Apabila keadaan tersebut terus berlangsung, maka pengetahuan mengenai asal-usul desa berpotensi hilang dan sulit ditelusuri kembali.

Fenomena tersebut dapat diamati di Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur, yang memiliki karakteristik geografis dan historis yang khas. Wilayah ini terdiri atas dataran rendah, kawasan perbukitan di utara (Pegunungan Kendeng), serta di bagian utara berupa perbukitan Gunung Wilis-Liman (Timur, n.d.).

. Penamaan Madiun memiliki latar historis yang berkaitan dengan legenda lokal. Salah satu versi dalam artikel Intisari menyebutkan bahwa nama tersebut berasal dari istilah *Mediyun*, yang dikaitkan dengan pengalaman Ki Ageng Ronggo saat membuka hutan untuk dijadikan pusat pemerintahan. Kisah tersebut, yang memuat unsur mitologis, kemudian berkembang dalam tradisi lisan dan mengalami perubahan fonologis menjadi Madiun (Intisari, 2024).

Dalam lingkup desa, terdapat sejumlah nama yang menggunakan unsur leksikal Sumber dan *Kedung*. Desa yang berawalan dengan kata Sumber memiliki mata air alami, sementara desa yang berawalan *Kedung* biasanya terletak di daerah yang dekat dengan sungai. Sebagaimana dijelaskan oleh (Muhyidin, 2017), bahwa terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan dalam pemberian nama tempat yaitu, faktor alam dan gagasan manusia terhadap tempat tersebut. Secara linguistik, penamaan bersifat arbitrer, tetapi tetap mengandung makna yang lahir dari pengalaman sosial masyarakat.

Secara etimologis, kata *kedung* berasal dari bahasa Jawa dengan bentuk fonetis [kəduŋ] yang merujuk pada lubang atau cekungan air yang dalam (Adiwimarta et al., 1987). Sedangkan sumber memiliki dua makna dasar, yaitu tempat keluarnya air (mata air, sumur, belik, tuk) dan asal atau permulaan sesuatu (*mula, kawitan, dhasar*) (Prihantono et al., 2014: 96).

Keterikatan masyarakat terhadap suatu tempat menjadikan penamaan wilayah berakar pada pengalaman kolektif dan kondisi alam sekitarnya. Nama-nama tersebut diwariskan secara lisan dan antar generasi sebagai bagian dari warisan budaya (Segara, 2017). Penamaan wilayah merepresentasikan pemikiran serta nilai-nilai kolektif masyarakat yang perlu dilestarikan (Humaidi et al., 2021). Selain berfungsi sebagai identitas, nama tempat juga mempermudah proses identifikasi, komunikasi, dan pertukaran informasi dalam kehidupan sosial (Mashadi, 2014).

Pendekatan antropolinguistik memandang bahasa dan budaya sebagai dua entitas yang saling terhubung serta tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bahasa tidak dapat hadir tanpa konteks budaya, dan budaya tidak dapat bertahan tanpa masyarakat sebagai pelaku dan pewarisnya (Diandra, 2021). Penelitian ini menggunakan kerangka antropolinguistik yang dikemukakan oleh Alessandro Duranti dalam karyanya *Linguistic Anthropology* (1997). Duranti mengemukakan tiga konsep utama dalam kajian antropolinguistik, yaitu performansi (*performance*), indeksikalitas (*indexicality*), dan partisipasi (*participation*). Performansi mengacu pada penggunaan bahasa dalam situasi nyata yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan cara berpikir (Duranti, 1997:14). Indeksikalitas merupakan tanda yang memiliki hubungan langsung dengan apa yang ditunjukkannya (Duranti, 1997:17). Sementara itu, partisipasi menekankan keterlibatan secara aktif dalam menghasilkan tuturan yang relevan dan berkontribusi pada alur percakapan (Duranti, 1997:14–17). Adapun menurut Sibarani (2015), partisipasi merupakan bentuk kegiatan sosial yang melibatkan pembicara dan pendengar sebagai bagian dari pelaku sosial (*social actors*) dalam interaksi komunikasi. Ketiga konsep tersebut memungkinkan analisis yang tidak hanya melihat nama sebagai bentuk leksikal, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup dalam interaksi masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menerapkan pendekatan antropolinguistik dalam berbagai objek kajian budaya. Lasmi, Ambia Nurdin, Ully Fitria, Kiki Asrifa Dinen (2023), meneliti tradisi lisan Nandong Simeulue dengan fokus pada performansi, indeksikalitas, dan partisipasi, serta menawarkan model revitalisasi tradisi. Nova Indah Permatasari, Robert Sibarani (2020), mengkaji tradisi nangkih dalam masyarakat Karo dengan menyoroti simbol budaya dan partisipasi sosial dalam prosesi adat. (Irwana et al., 2024), meneliti tradisi Mabbaca-baca pada masyarakat Bugis dengan analisis performansi dan simbol-simbol budaya. Lestarina (2010), mengkaji leksikon dalam tradisi pernikahan Sedulur Sikep, sedangkan Bawazzir et al., (2023), menganalisis pertunjukan Jiki Hadara pada masyarakat Bima melalui perspektif antropolinguistik. Penelitian terdahulu tersebut sama-sama menggunakan kajian Antropolinguistik yang objek kajian umumnya berupa tradisi lisan, ritual adat atau praktik budaya.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut menunjukkan keterkaitan antara bahasa dan budaya melalui berbagai praktik tradisi, perhatian terhadap nama tempat sebagai praktik kebahasaan yang hidup dalam masyarakat masih belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, penamaan desa merupakan bagian dari sistem simbolik yang berkaitan langsung dengan lanskap ekologis, sejarah lokal, serta dinamika sosial masyarakat penuturnya

Kajian yang secara khusus menjadikan penamaan tempat, terutama nama desa sebagai fokus utama dengan kerangka performansi (*performance*), indeksikalitas (*indexicality*), dan partisipasi (*participation*) masih relatif terbatas. Sementara penelitian ini memusatkan nama desa berunsur Sumber, seperti Sumberbening, Sumbergandu, Sumberbendo, dan Summersari, dan nama desa berunsur *Kedung* seperti, Kedungrejo, Kedungmaron, Kedungbnateng, dan Kedungjati sebagai objek kajian utama. Dengan demikian, penelitian mengenai nama-nama desa berunsur Sumber dan *Kedung* di Kabupaten Madiun menghadirkan unsur kebaruan, karena memperluas penerapan teori antropolinguistik ke ranah penamaan tempat.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian berjudul “Sumber dan *Kedung* pada Nama Desa di Kabupaten Madiun: Kajian Antropolinguistik” bertujuan untuk mendeskripsikan performansi, indeksikalitas, dan partisipasi yang terkandung dalam nama-nama desa yang diawali dengan kata Sumber dan *Kedung*. Kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan antropolinguistik, tetapi juga menjadi upaya pelestarian budaya lokal melalui dokumentasi dan analisis asal-usul nama desa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan melalui proses pemahaman dan penemuan. Menurut Fiantika et al., (2022), penelitian kualitatif adalah metode untuk memahami pengetahuan melalui penafsiran berbagai sudut pandang dan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian. Sementara menurut Roosinda et al., (2021), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai studi yang menyajikan fakta-fakta lapangan dan mengharuskan peneliti menginterpretasikan hasil pengamatan dan pendengaran secara mendalam. Kualitatif cenderung bersifat deskriptif karena mengacu pada bentuk pendeskripsian secara naratif terkait objek yang sedang diteliti (Albi Anggito, 2018). Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari delapan nama desa yaitu, empat desa berunsur *Kedung* meliputi Kedungrejo, Kedungmaron, Kedungbanteng, dan Kedungjati, dan empat desa berawalan Sumber meliputi, Sumberbening, Sumbergandu, Sumberbendo dan Summersari. Data sekunder diperoleh dari catatan sejarah survei lapangan, serta sumber digital seperti website desa. Adapun sumber data penelitian diperoleh dari gapura perbatasan desa dan papan nama desa serta informan yang terdiri atas informan utama (pemerintah desa atau sesepuh desa) dan informan pendukung (masyarakat dan pemuda).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terbuka, wawancara terbuka, dan dokumentasi. Observasi terbuka memungkinkan peneliti hadir secara langsung dan diketahui oleh subjek penelitian (Nugrahani, 2014:135-137). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data melalui percakapan guna memperoleh informasi yang relevan (Nugrahani, 2014:135). Sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data melalui arsip sejarah, catatan resmi pemerintah desa, foto, dan sumber digital seperti internet (Nugrahani, 2014:134). Dokumentasi mencakup dokumen tertulis (jika tersedia) meliputi arsip dan buku yang berisi informasi relevan dengan topik penelitian. Dokumen visual (foto pendukung), dokumen audiovisual (rekaman pada saat wawancara), dan dokumen digital (situs resmi desa dan akun media sosial desa). Selain itu, terdapat instrumen penelitian yang berisi daftar pertanyaan, lembar observasi, daftar dokumen (identitas informan dan keterangan titik pengamatan). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif etnografi, mendeskripsikan perilaku sosial dan komunikasi dalam masyarakat dengan menekankan pada konsep budaya lokal, khususnya pengguna bahasa dalam situasi sosial (Roosinda et al., 2021). Melalui tahapan penyaringan, pengelompokan, dan penafsiran data berdasarkan aspek performansi (*performance*), indeksikalitas (*indexicality*), dan partisipasi (*participation*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Desa Kedungrejo

a. Performansi (*Performance*)

Desa Kedungrej dinamai berdasarkan keberadaan *kedung* atau cekungan sungai yang dahulu menjadi pusat aktivitas masyarakat. Dari sisi penulisan, nama Kedungrejo tetap ditulis utuh sebagai “Kedungrejo” dan tidak disingkat seperti “Dungrejo”, sebagaimana terlihat pada papan nama resmi di kantor desa, sekolah, dan puskesmas. Namun, dari segi pengucapan terdapat perbedaan antar generasi. Dari sisi pengucapan, terdapat perbedaan variasi antara generasi muda dan generasi tua.

Tabel 1. Perbandingan Pengucapan Antara Generasi Tua dan Generasi Muda

Inisial Nama	Usia	Transkrip Fonetis		
		[kəduŋrəjə]	[kəduŋrəjə]	[dʊŋ][rəjə]
ML	50 th	√		
BA	52 th		√	
RS	55 th		√	
ATA	20 th		√	
IS	60 th			√

Catatan:

1. ML : Pengucapan utuh dengan vokal [u] tinggi
2. BA, RS, ATA : Pengucapan utuh dengan vokal [o] lebih rendah
3. IS : Penghilangan slabel ke- pada kata *Kedung*

Hasil wawancara dengan informan dari berbagai usia menunjukkan bahwa pelafalan *Kedungrejo* mengikuti tiga pola utama. Pertama, pengucapan utuh oleh mayoritas penutur, yaitu ML (50 tahun), BA (52 tahun), RS (55 tahun), dan ATA (20 tahun). Secara fonologis, pelafalan ini ditandai dengan bunyi *schwa* [ə] pada suku kata *ke* dan *re*, konsonan retrofleks bersuara [d] pada *dung* yang diikuti vokal membulat [u] dan konsonan akhir [ŋ], serta vokal belakang terbuka [ɔ] pada suku kata *jo*. Kedua, terdapat variasi vokal pada suku kata *dung*, yaitu ML yang merupakan pendatang merealisasikan vokal [u] tinggi, sedangkan penutur lain menggunakan vokal [o] yang lebih pendek. Ketiga, penyederhanaan pelafalan dilakukan oleh IS (60 tahun) dengan menghilangkan silabel awal *ke*- sehingga dilafalkan *Dungrejo* [dʊŋrɛjo].

b. Indeksikalitas (*Indexicality*)

- Indeksikalitas dari Penanda Fisik Desa

Nama Desa Kedungrejo berkaitan dengan kondisi geografis wilayahnya, terutama keberadaan *kedung*, yaitu bagian sungai yang dalam dan tenang yang menjadi ciri khas lingkungan desa. RS (56 tahun) menjelaskan bahwa pada masa lalu terdapat *kedung* yang berfungsi sebagai penanda alam sekaligus pusat aktivitas masyarakat, seperti mengambil air, memancing, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keberadaan *kedung* yang menonjol dalam kehidupan masyarakat kemudian diadopsi sebagai bagian dari nama Kedungrejo yang mencerminkan kedekatan masyarakat dengan alam serta harapan akan kemakmuran (*rejo*). Selain itu, identitas desa juga diperkuat oleh keberadaan Punden Singorejo yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya penjaga desa serta makam pendiri desa, yaitu makam Mbah Nggolo.

- Indeksikalitas dalam Makna Leksikal dan Kultural dari Kata *Kedung* dan *Rejo*

Secara leksikal, nama tersebut berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu *kedung* dan *rejo*. RS (56 tahun) menjelaskan bahwa *kedung* berarti bagian sungai yang dalam yang dahulu menjadi bagian penting dari lanskap desa, sedangkan *rejo* bermakna makmur dan ramai. BA (52 tahun) menambahkan bahwa *kedung* dimaknai sebagai muara yang dalam, sedangkan *rejo* diartikan sebagai *gemah ripah loh jinawi*, sehingga Kedungrejo dipahami sebagai tempat yang memiliki sumber air dan diharapkan makmur serta sejahtera. Secara kultural, nama Kedungrejo menggambarkan desa yang ramai dan penuh berkah karena keberadaan *kedung* yang menjadi sumber rezeki bagi masyarakat.

- Indeksikalitas Nama Desa sebagai Penanda Lokasi Geografis

Nama Desa Kedungrejo dipahami bukan sekadar sebagai identitas administratif, tetapi juga sebagai penanda lokasi dan sejarah desa. Keberadaan *kedung* menunjukkan wilayah yang rendah dan dekat sungai, sekaligus mencerminkan hubungan historis masyarakat dengan lingkungan sekitar. BA (52 tahun) menjelaskan, “*Namanya Kedungrejo itu ya karena dulu ada kedungnya di sungai sekitar sini, bahkan sekarang masih ada.*”

c. Partisipasi (*Participation*)

- Partisipasi Masyarakat dalam Memperkenalkan Tempat Sakral

Masyarakat Desa Kedungrejo memperkenalkan tempat-tempat sakral kepada pendatang melalui kegiatan sosial dan adat, seperti kerja bakti, tradisi *nyadran* dan ziarah bersama. Menurut RS (56 tahun), menjelaskan, “*Kalau ada warga baru, biasanya kami ajak saat bersih desa yang dilaksanakan rutin setiap tahun sekali. Bersih Desa atau nyadran itu diadakan di Punden. Di situ nanti dikenalkan, misalnya ini punden desa, tempatnya leluhur dulu. Supaya mereka juga ikut menjaga dan hormat. Selain itu juga dikenalkan tradisi nanggap gambyong atau tayub.*”

- Keterlibatan dan Peran Masyarakat dalam Proses Pewarisan Cerita Asal-usul Tempat Tinggalnya

Sesepuh desa berperan penting sebagai penjaga dan pewaris sejarah asal-usul Desa Kedungrejo. Sesepuh desa menjadi sumber utama dalam penyampaian sejarah desa secara lisan kepada masyarakat, terutama pada momen adat seperti tradisi *nyadran* ketika warga berkumpul. Dalam kesempatan tersebut, sesepuh sering menceritakan kembali kisah para leluhur serta sejarah tempat-tempat sakral di desa. RS (56 tahun) menjelaskan bahwa cerita mengenai petilasan Punden Singorejo yang dikaitkan dengan keberadaan Mbah Danyang juga disampaikan kepada masyarakat. Selain itu, makna kata “*rejo*” yang berarti ramai dihubungkan dengan ramainya masyarakat saat pelaksanaan *nyadran*. Melalui proses tersebut, pengetahuan mengenai asal-usul desa diwariskan secara turun-temurun sekaligus memperkuat identitas dan kebersamaan masyarakat.

- Partisipasi Masyarakat dalam Menggali Mitos dan Sejarah Lisan

Sejarah lisan masyarakat Kedungrejo berkaitan dengan tokoh lokal, yaitu Mbah Manggolo, yang dipercaya berperan dalam pembentukan desa. Hal tersebut disampaikan oleh BA (52 tahun). Selain itu, masyarakat juga mempercayai keberadaan danyang sebagai penjaga wilayah desa. RS (56 tahun) menjelaskan bahwa kepercayaan terhadap tokoh leluhur dan danyang tersebut tetap dijaga melalui pelaksanaan tradisi *nyadran* setiap

tahun sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan penjaga desa.

- Partisipasi Pemuda dalam Melestarikan Cerita Asal-Usul Sejarah Tempat Tinggalnya (sebagai pendengar, penutur maupun pelaku aktif)

Mitos tentang *punden* di dekat *kedung*, yang diyakini memiliki kekuatan gaib, diwariskan melalui tokoh adat seperti SW (80 tahun) dalam ritual *nyadran* yang disertai tayub. Tradisi lisan ini tidak hanya menekankan pendengaran, tetapi juga peran generasi muda sebagai penutur dan pelaku aktif. ATA (20 tahun) menceritakan pengalamannya mengikuti *nyadran*, menekankan bahwa tayub bukan sekadar hiburan, melainkan bagian dari kepercayaan dan warisan desa. Saat hujan deras mengguyur desa, area *punden* hanya gerimis, dan hujan reda setelah kesenian tayub dimulai.

- Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi dan Kebudayaan Lokal

Partisipasi pemuda sebagai pelaku aktif tampak dalam pelaksanaan tradisi *nyadran*. ATA (20 tahun) menyebutkan bahwa pemuda terlibat dalam menyiapkan perlengkapan, membantu koordinasi acara, serta memastikan jalannya pertunjukan tayub dan selamatan di *punden*. Keterlibatan warga lain juga terlihat melalui kegiatan swadaya, seperti membuat ambeng atau berkat, memasak hidangan, menyiapkan jajanan tradisional, serta kerja bakti di makam leluhur. Setiap keluarga membawa ambeng sebagai bagian dari selamatan yang bersifat wajib. Setelah doa bersama, warga dan pemuda menikmati tumpeng dan mengikuti pertunjukan tayub sebagai wujud syukur sekaligus mempererat kebersamaan.

2. Desa Kedungmaron

a. Performansi (Performance)

Desa Kedungmaron termasuk dalam kategori unsur *kedung* karena wilayahnya dikelilingi aliran sungai yang membentuk cekungan atau genangan air yang dalam. Keberadaan *kedung* tersebut masih dapat dijumpai hingga kini sehingga menunjukkan keterkaitan antara kondisi geografis dan penamaan desa. SD (57 tahun) menjelaskan bahwa dahulu di tengah desa terdapat aliran Sungai Jeroan yang memiliki banyak cekungan atau genangan air (*kedung*). Dari sisi penulisan, nama Kedungmaron tetap ditulis utuh tanpa disingkat (*dongaron* atau *dungmaron*) maupun dipisah (*Kedung Maron*), sebagaimana tercantum pada papan nama desa dan sekolah. Sementara itu, dari sisi pengucapan terdapat variasi antara generasi tua dan muda yang mencerminkan dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Tabel 2. Perbandingan Pengucapan Antara Generasi Tua dan Generasi Muda

Inisial Nama	Usia	Transkrip Fonetis	
		[kəḍuŋmarɔn]	[ḍuŋarɔn]
SR	49 th		√
SD	57 th	√	
SM	57 th	√	
SPR	65 th	√	
DKH	23 th	√	

Catatan:

1. SR : Penghilangan silabel ke- pada kata *Kedung* dan penghilangan bunyi [m].

2. SD, SM, SPR, DKH : Pengucapan utuh

Hasil wawancara dengan informan dari berbagai usia menunjukkan bahwa pelafalan *Kedungmaron* mengikuti dua pola utama. Pertama, pengucapan utuh oleh sebagian besar penutur, yaitu SPR (65 tahun), SM (57 tahun), SD (57 tahun), dan DKH (23 tahun). Secara fonologis, pelafalan ini ditandai bunyi *schwa* [ə] pada suku kata *ke*, konsonan retrofleks bersuara [d] pada *dung* yang diikuti vokal membulat [o] dan konsonan akhir [ŋ], serta vokal belakang terbuka [ɔ] pada suku kata terakhir *ron*. Kedua, penyederhanaan pelafalan dilakukan oleh SR (49 tahun) dengan menghilangkan silabel awal *ke-* dan mengubah unsur *maron* menjadi *ngaron*, sehingga dilafalkan *Dungaron*.

b. Indeksikalitas (Indexicality)

- Indeksikalitas Penanda Fisik Desa

Desa Kedungmaron memiliki beberapa penanda fisik yang membentuk identitas lokal, yaitu *kedung*, *Punden Sentono*, dan *sendang*. *Kedung* menjadi dasar penamaan desa sekaligus merepresentasikan kondisi wilayah, sedangkan *Punden Sentono* merupakan makam leluhur yang menjadi pusat pelaksanaan tradisi *nyadran* atau bersih desa. Menurut SD (57 tahun), lokasi *kedung* masih dapat dijumpai hingga kini dan berada di dekat *Punden Sentono* yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan *nyadran*. Sementara itu, SM (57 tahun) menjelaskan bahwa *sendang* yang dahulu menjadi pusat kehidupan masyarakat kini dimanfaatkan untuk kegiatan labuhan.

- Indeksikalitas dalam Makna Leksikal dan Kultural dari Kata *Kedung* dan *Maron*

Secara leksikal, nama tersebut berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu *kedung* yang menurut SD (57 tahun) *kedung* berarti cekungan atau genangan air yang dalam, dan *maron* berarti wadah air yang terbuat dari tanah liat. DM (96 tahun) menambahkan bahwa asal-usul nama desa berkaitan dengan bentuk sungai yang melingkari wilayah desa seperti wadah air (*maron*), sehingga desa tersebut disebut *Kedungmaron*. Secara kultural, SD (57 tahun) juga menjelaskan bahwa nama *Kedungmaron* berkaitan dengan keterampilan masyarakat dalam

membuat gerabah dari tanah liat, seperti gentong dan wadah air, yang pada masa lalu menjadi salah satu mata pencaharian utama masyarakat desa.

- **Indeksikalitas Nama Desa sebagai Penanda Lokasi Geografis**

Nama Desa Kedungmaron memiliki indeksikalitas sebagai penanda kondisi geografis sekaligus identitas kultural masyarakat. Unsur kedung merujuk pada lubuk sungai yang dalam, sedangkan maron terkait tradisi masyarakat membuat wadah air dari tanah liat. SD (57 tahun) menjelaskan bahwa nama desa muncul karena banyak kedung di Sungai Jeroan dan aktivitas pembuatan maron oleh masyarakat, yang sekaligus merepresentasikan identitas kultural sebagai pengrajin gerabah yang diwariskan turun-temurun.

- **Indeksikalitas dari Produk Lokal Desa**

Produk lokal Desa Kedungmaron adalah **maron**, yaitu wadah air dari tanah liat yang menjadi identitas khas desa. Pada masa lampau, pembuatan maron menjadi mata pencaharian masyarakat dan mencerminkan keterampilan mereka dalam mengolah tanah liat sebagai sumber daya alam setempat. Proses pembuatannya dilakukan secara manual dengan teknik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

c. **Partisipasi (Participation)**

- **Partisipasi Masyarakat dalam Memperkenalkan Tempat Sakral**

Di Desa Kedungmaron, tempat sakral seperti Punden Sentono diperkenalkan kepada pendatang dan generasi muda melalui penjelasan langsung dan praktik tradisi. Menurut SD (57 tahun) selaku Kepala Desa, SD kerap menjelaskan asal-usul Punden Sentono serta menekankan pentingnya tradisi *nyadran* yang rutin dilaksanakan setiap Agustus. Selain itu, sendang juga diperkenalkan melalui tradisi Labuhan untuk menyambut datangnya hujan. Melalui tradisi tersebut, masyarakat berperan aktif melestarikan tempat sakral sekaligus menanamkan nilai budaya dan sejarah desa.

- **Keterlibatan dan Peran Masyarakat dalam Proses Pewarisan Cerita Asal-Usul Tempat Tinggalnya**

Pemberian nama Desa Kedungmaron dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan sesepuh, ketua adat, dan tokoh masyarakat. Menurut SD (57 tahun), sesepuh berperan sebagai penegak adat dan panutan, tokoh adat sebagai pemimpin, dan masyarakat sebagai pendukung yang memberikan legitimasi, sehingga nama desa dan cerita asal-usulnya tetap terjaga dan diwariskan ke generasi berikutnya. Melalui dukungan kolektif tersebut, nama desa beserta cerita asal-usulnya tetap dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

- **Partisipasi Masyarakat dalam Menggali Mitos dan Sejarah Lisan**

Di Desa Kedungmaron, mitos dan sejarah lisan masih mempengaruhi kehidupan sosial serta tradisi masyarakat. Menurut SD (57 tahun), terdapat mitos yang menyatakan bahwa orang luar desa tidak dapat menjabat sebagai Kepala Desa selama dua periode. Namun, kenyataannya SD yang lahir dan besar di desa lain berhasil terpilih dan menjabat selama dua periode. Selain itu, masyarakat juga meyakini bahwa pelaksanaan tradisi *nyadran* di Punden Mbah Setono harus disertai pertunjukan tayub, karena jika tidak dilaksanakan akan muncul angin kencang sebagai pertanda. Sejarah lisan lainnya berkaitan dengan asal-usul Punden Sentono yang dikaitkan dengan tokoh Adi Mulyo yang berpesan, "*Ndang talenono sing siset desone ben ndang ayem,*" yang dimaknai sebagai ajakan untuk menata desa agar menjadi tenteram, sehingga nama Sentono kemudian menjadi simbol hubungan masyarakat dengan leluhurnya.

- **Partisipasi Pemuda dalam Melestarikan Cerita Asal-Usul Sejarah Tempat Tinggalnya**

Keterlibatan pemuda dalam proses pewarisan budaya di Desa Kedungmaron dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu sebagai pendengar, penutur, dan pelaku aktif. Berdasarkan keterangan DKH (23 tahun), keterlibatan sebagai pendengar dan penutur disampaikan berdasarkan pengalamannya dalam menuturkan kembali sejarah asal-usul desa kepada teman sekolahnya, meskipun secara singkat. DKH menjelaskan bahwa nama "Kedungmaron" berasal dari aktivitas masyarakat pada masa lampau yang banyak membuat "maron" atau gerabah dari tanah liat. Sementara itu, keterlibatan sebagai pelaku aktif terlihat dalam partisipasinya pada tradisi *nyadran*, di mana DKH bersama pemuda lainnya turut bergotong royong membersihkan area punden dan mengikuti kegiatan selamatan sebagai bagian dari pelestarian tradisi lokal.

- **Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi dan Kebudayaan Lokal**

Desa Kedungmaron memiliki dua tradisi utama yang dilaksanakan di tempat sakral, yaitu *nyadran* di Punden Sentono dan Labuhan di sendang. Menurut SR (49 tahun), ketika *nyadran* berlangsung, warga ikut menyiapkan ambeng atau berkat untuk selamatan. Sementara itu SP (65 tahun), menyebut dirinya turut menari saat tayuban. SD (57 tahun) juga menjelaskan bahwa laki-laki biasanya mengikuti tayub Langen Beksan dan pemuda membantu persiapan acara. DKH (23 tahun) menambahkan bahwa pemuda juga kerja bakti membersihkan area punden. Selain itu, tradisi Labuhan dilaksanakan di sendang untuk menyambut musim penghujan dengan kegiatan selamatan, sebagaimana dijelaskan SD (57 tahun). Dalam tradisi tersebut disiapkan *ambeng* atau berkat dan berbagai sesaji seperti *gedang kepok*, *gedang klutuk*, *gedang rojo*, dan *polo pendem* menurut SR (49 tahun), serta dihadiri

perwakilan tiap dusun sebagaimana disampaikan SM (57 tahun).

3. Desa Kedungbanteng

a. Performansi (*Performance*)

Desa Kedungbanteng berasal dari keberadaan *kedung* yang dahulu menjadi ciri geografis wilayah tersebut. Meskipun kini telah dibendung oleh pemerintah desa, masyarakat masih mengingatnya sebagai *kedung* alami yang menjadi asal-usul penamaan desa. Dari sisi penulisan, nama Kedungbanteng tidak mengalami perubahan dalam penulisannya. Nama tersebut tetap ditulis utuh sebagai “Kedungbanteng”, tidak menjadi “Kedungmbanteng”, tidak disingkat (misalnya “Dungbanteng” atau “Dungmbanteng”, dan tidak dipisah (Kedung Banteng). Penulisan resmi ini dapat dibuktikan melalui papan nama yang terpasang di kantor desa dan sekolah.

Tabel 3. Perbandingan Pengucapan antara Generasi Tua dan Generasi Muda

Inisial Nama	Usia	Transkrip Fonetis	
		[kəɖʊŋbanteŋ]	[kəɖʊŋmbanteŋ]
SY	57 th	√	
SKNTI	58 th		√
FAA	23 th		√

Catatan:

1. SY : [kəɖʊŋbanteŋ], pengucapan utuh
2. SKNTI, FAA: [kəɖʊŋmbanteŋ], penambahan bunyi [m] sebelum [b].

Hasil wawancara dengan informan dari berbagai usia Pengucapan nama desa *Kedungbanteng* memiliki dua pola utama, yaitu [kəɖʊŋbanteŋ] dan [kəɖʊŋmbanteŋ]. Pola pertama diucapkan oleh penutur SY (57 tahun) dengan mempertahankan bentuk fonemik yang lebih standar, ditandai bunyi schwa [ə] pada suku kata *ke*, konsonan retrofleksi bersuara [d] dan vokal [ʊ] pada *dung*, serta vokal terbuka [ɛ] diikuti nasal velar [ŋ] pada *teng*. Pola kedua yang dilafalkan oleh SKNTI (57 tahun) dan FAA (23 tahun) menunjukkan kemunculan nasal [m] sebelum [b] sehingga membentuk gugus konsonan [mb]. Kemunculan bunyi ini terjadi karena kedekatan tempat artikulasi antara nasal [m] dan konsonan letup bersuara [b] yang mempermudah proses pengucapan.

b. Indeksikalitas (*Indexicality*)

- Indeksikalitas dari Penanda Fisik Desa

Penanda fisik Desa Kedungbanteng berkaitan dengan asal-usul penamaannya, yaitu keberadaan *kedung* serta makam Lembu Amiseno. Menurut SY (57 tahun), di sekitar makam terdapat gundukan tanah menyerupai punuk banteng yang dijadikan tempat maesan dan turut disekar karena diyakini berkaitan dengan leluhur desa. Selain itu, SK (61 tahun) menambahkan bahwa terdapat pula papan jalan Lembu Amiseno dan gapura Desa Kedungbanteng sebagai penanda fisik wilayah.

- Indeksikalitas dalam Makna Leksikal dan Kultural dari kata *Kedung* dan *Banteng*

Secara leksikal, nama tersebut terdiri dari dua unsur: *kedung*, yang menurut SY (57 tahun) berarti bagian sungai yang dalam dan kini telah dibangun bendungan, serta *banteng*, yang merujuk pada peristiwa matinya seekor banteng tercebur di area *kedung* tersebut. Secara etimologis, *banteng* dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia merujuk pada sejenis sapi liar (Prihantono et al., 2014: 42). Secara kultural, nama Kedungbanteng berkaitan dengan makam Lembu Amiseno yang dihormati sebagai leluhur masyarakat. Makam tersebut memiliki nilai historis dan budaya serta masih menjadi pusat kegiatan seperti ziarah, ritual keagamaan, dan tradisi *nyadran* sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus pelestarian tradisi masyarakat Desa Kedungbanteng.

- Indeksikalitas Sebagai Penanda Lokasi Geografis

Nama Desa Kedungbanteng mencerminkan kondisi geografisnya melalui *kedung* atau cekungan sungai yang dalam. Namun, berbeda dengan desa lain yang *kedungnya* masih jelas terlihat, letak *kedung* di Kedungbanteng kini hanya bisa diperkirakan karena sungai tersebut telah dibangun bendungan untuk irigasi. Desa ini juga dikenal sebagai lokasi ziarah makam Lembu Amiseno, pusat ritual keagamaan masyarakat dari berbagai daerah. SY (57 tahun) menjelaskan bahwa Punden Lembu Amiseno berkaitan dengan tokoh yang diyakini sebagai pembabat desa pertama, dengan juru kunci pertama bernama Mbah Samin. Tempat ini sering dikunjungi untuk memohon keberkahan, seperti rezeki, kesuksesan, dan kesembuhan.

c. Partisipasi (*Participation*)

- Partisipasi Masyarakat dalam Memperkenalkan Tempat Sakral

Masyarakat Desa Kedungbanteng aktif memperkenalkan tempat sakral melalui peran warga dan pemerintah desa. Menurut SY (57 tahun), pengetahuan tentang makam keramat dan lokasi sakral disebarkan melalui dua cara, pertama melalui para peziarah dari berbagai daerah yang datang dan secara tidak langsung memberitahu warga baru tentang keberadaan makam sakral. Kedua, melalui peran pemerintah desa yang mengoordinasikan serta mengumumkan jadwal tradisi seperti *nyadran*, labuhan, dan methil di masjid.

- Keterlibatan dan Peran Masyarakat dalam Proses Pewarisan Cerita Asal-Usul Tempat Tinggalnya

Proses pewarisan cerita asal-usul Desa Kedungbanteng berlangsung secara turun-temurun melalui komunikasi lisan yang melibatkan tokoh masyarakat dan aparat desa. Menurut SY (57 tahun), peran utama dijalankan oleh para sesepuh desa yang pertama kali menyampaikan cerita tersebut kepada kepala desa, lalu diteruskan kepada kepala dusun, perangkat desa, dan

masyarakat luas. Selain itu, juru kunci makam juga berperan dalam menuturkan kembali sejarah desa agar tetap diwariskan kepada generasi berikutnya.

- **Partisipasi Masyarakat dalam Menggali Mitos dan Sejarah Lisan**

Kepercayaan terhadap pedanyangan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Kedungbanteng. Menurut SY (57 tahun), peziarah datang untuk memohon kekayaan, kesuksesan, atau kesembuhan, dan jika doa terkabul biasanya disertai selamat seperti panggang, *buceng*, atau zakat tahunan. Selain itu, sejarah lisan tentang asal-usul nama desa, disampaikan oleh SY (57 tahun) dan SK (61 tahun), berkaitan dengan peristiwa seekor banteng yang tercebur di *kedung* sungai dan kemudian menjadi lokasi bendungan. Peristiwa itu kemudian menjadi lokasi bendungan dan dijadikan dasar penamaan desa, membentuk identitas kolektif yang diwariskan turun-temurun.

- **Partisipasi Pemuda dalam Melestarikan Cerita Asal-Usul Sejarah Tempat Tinggalnya**

Partisipasi generasi muda dapat diklasifikasikan ke dalam tiga peran utama, yakni sebagai pendengar, penutur, dan pelaku aktif dalam pelestarian budaya. Sebagai pendengar sekaligus penutur, generasi muda berinisial FAA (23 tahun) mengungkapkan bahwa ia memperoleh pengetahuan mengenai mitos yang berkaitan dengan makam keramat di desa dari kakeknya, yaitu Makam Lembu Amiseno atau Makam Mbah Danyang. Makam tersebut diyakini memiliki kekuatan spiritual yang dapat membantu terkabulnya berbagai hajat dan sering dijadikan tujuan kegiatan ziarah. Pengetahuan yang diperoleh FAA tersebut kemudian diteruskan kepada orang lain melalui tuturan lisan, sehingga cerita dan kepercayaan tradisional masyarakat tetap hidup dan terpelihara di tengah kehidupan sosial Desa Kedungbanteng.

- **Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi dan Kebudayaan Lokal**

Dalam pelaksanaan tradisi *nyadran*, masyarakat Desa Kedungbanteng menjalankan berbagai kegiatan yang mencerminkan nilai religius dan kebersamaan. Tradisi ini dipimpin oleh tokoh agama atau kyai sebagai momentum untuk mendoakan leluhur sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga. SY (57 tahun) menjelaskan bahwa rangkaian *nyadran* diawali dengan ziarah ke makam keluarga, kemudian dilanjutkan dengan tahlil dan selamat bersama di pedanyangan dengan membawa *ambeng* atau berkeat, sebagaimana disampaikan, “*warga luwih dhisik nyekar nang kuburane para ahli waris, terus diteruske tahlil lan slametan bareng Mbah Yai ning pedanyangan.*” Hal serupa juga disampaikan SKNTI (58 tahun) bahwa dalam tradisi *nyadran* masyarakat melakukan *nyekar*, tahlilan, serta membawa sedekahan atau berkat yang kemudian dilanjutkan dengan selamat.

4. Desa Kedungjati

a. Performansi (*Perfromance*)

Desa Kedungjati termasuk dalam kategori desa yang mengandung unsur *kedung* karena pada masa lampau terdapat genangan air alami di sekitar aliran sungai. Kondisi geografisnya yang berupa dataran rendah juga menyebabkan wilayah ini sering mengalami banjir sehingga pemerintah Kecamatan Balerejo membangun tangkis atau tembok penahan di sepanjang Sungai Balerejo untuk mengendalikan aliran air. Meskipun bentuk fisik *kedung* kini tidak lagi tampak jelas, nama Kedungjati tetap mempertahankan unsur tersebut sebagai penanda historis dan geografis wilayah. Dari sisi penulisan, nama ini tetap ditulis utuh sebagai “Kedungjati” tanpa disingkat (*Dungjati*) atau dipisah (*Kedung Jati*), sebagaimana tercantum pada papan nama sekolah. Sementara itu, dari sisi pengucapan terdapat variasi antara generasi tua dan muda yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dapat berubah sesuai konteks sosial penuturnya.

Tabel 4. Perbandingan Pengucapan Antara Generasi Tua dan Generasi Muda

Inisial Nama	Usia	Transkrip Fonetis (Keseluruhan)	
		[kəḍoŋjati]	[ḍoŋjati]
MK	59 th	√	
KM	80 th		√
MR	60 th		√
SMRSIH	61 th		√
RB	20 th		√

Catatan:

1. MK : Pengucapan utuh
2. KM, MR, SMRSIH, RB: Penghilangan silabel ke- pada kata *kedung* dan penambahan bunyi [n] sebelum [j].

Hasil wawancara dengan informan dari berbagai usia menunjukkan bahwa pengucapan nama desa *Kedungjati* mengikuti dua pola utama. Pertama, pengucapan utuh oleh penutur MK (59 tahun) yang ditandai bunyi *schwa* [ə] pada suku kata *ke*, konsonan retrofleksi bersuara [d] dan vokal [u] pada *dung* yang diikuti nasal velar [ŋ], serta vokal [i] pada *jati* yang cenderung direalisasikan sebagai [ɪ] pendek tanpa tekanan. Kedua, penyederhanaan pelafalan oleh mayoritas penutur dengan menghilangkan silabel awal *ke-* dan menambahkan konsonan [n] pada kata *jati*, sehingga menghasilkan bentuk pelafalan yang lebih singkat.

b. Indeksikalitas (*Indexicality*)

- Indeksikalitas dari Penanda Fisik Desa

Desa Kedungjati memiliki penanda fisik yang berkaitan dengan penamaannya, yaitu pohon jati yang banyak tumbuh di wilayah tersebut. Desa ini terdiri atas dua dusun, Kedungjati dan Kedungpelem, yang masing-masing ditandai sesuai dengan karakteristik penamaannya

yaitu pohon jati dan pohon pelem (mangga). Selain itu, terdapat sendang Pakuwon yang menjadi bagian dari sejarah dan identitas lokal desa.

- **Indeksikalitas dalam Makna Leksikal dan Kultural dari kata *Kedung* dan *Jati***

Secara leksikal, nama Kedungjati terbentuk dari dua unsur kata, yaitu kedung dan jati. Menurut KM (80 tahun), kedung mengacu pada bagian sungai yang paling dalam, sedangkan jati merujuk pada pohon jati, karena wilayah tersebut pada masa lalu merupakan hutan jati. Dari sisi kultural, nama Kedungjati juga mencerminkan kondisi alam masa lalu, ketika masyarakat menanam pohon jati untuk mengurangi genangan air dan mencegah banjir. MK (59 tahun) menambahkan bahwa pohon jati tersebut dianggap penting untuk menangkal banjir, sehingga secara simbolis pohon jati dimaknai sebagai lambang kekuatan, ketahanan, dan perlindungan bagi masyarakat setempat.

- **Indeksikalitas Sebagai Penanda Lokasi Geografis**

Nama desa Kedungjati mencerminkan keterkaitan antara bahasa dan kondisi geografis wilayahnya. Dalam perspektif indeksikalitas, nama tersebut menunjuk pada keberadaan *kedung* (bagian sungai yang dalam atau cekungan air) serta pohon jati yang terdapat di lingkungan desa. Kedua unsur tersebut menjadi penanda yang merepresentasikan ciri fisik wilayah setempat. SMRSIH, (61 tahun), mengatakan bahwa "*di sini memang dari dulu banyak pohon jati, bahkan sampai sekarang masih ada dan menjadi ciri desa ini.*"

c. **Partisipasi (*Participation*)**

- **Partisipasi Masyarakat dalam Memperkenalkan Tempat Sakral**

Di Desa Kedungjati, tempat-tempat sakral seperti sendang Pakuwon diperkenalkan kepada masyarakat melalui penjelasan yang disampaikan oleh kepala desa pada saat pelaksanaan acara adat, seperti *nyadran* atau bersih desa.

- **Keterlibatan dan Peran Masyarakat dalam Proses Pewarisan Cerita Asal-Usul Tempat Tinggalnya**

Perubahan pelaksanaan tradisi di Desa Kedungjati menunjukkan adanya pergeseran nilai budaya dari sistem kepercayaan tradisional menuju nilai keagamaan yang lebih religius, yang berlangsung melalui proses negosiasi antara budaya lokal dan ajaran agama. serta mewariskan kembali tradisi desa yang sempat dihapus atau dihilangkan.

- **Partisipasi Masyarakat dalam Menggali Mitos dan Sejarah Lisan**

Desa Kedungjati memiliki mitos yang berkaitan dengan keberadaan danyang atau roh penjaga desa. Menurut MK (59 tahun), dahulu masyarakat melakukan selamatan di Sendang Pakuwon sebelum menggelar hajatan sebagai bentuk permohonan perlindungan, tetapi tradisi tersebut kemudian dihapus karena dianggap tidak

sesuai dengan ajaran keagamaan. Peristiwa tersebut memperkuat keyakinan masyarakat bahwa permohonan doa kepada kepala desa sudah dianggap cukup tanpa harus kembali pada praktik lama di sendang. Selain itu, sejarah lisan desa juga berkaitan dengan Sendang Mbah Kuwon atau Pakuwon yang menurut MK (59 tahun) dahulu merupakan sumur sekaligus pusat pemerintahan pada masa penjajahan Belanda. Istilah Pakuwon berasal dari kata *akuwu* yang berarti *demang* atau camat. Sementara itu, SK (80 tahun) menuturkan bahwa pada masa penjajahan pasukan Belanda pernah terjebak di area persawahan Kedungjati hingga kendaraannya tidak dapat bergerak dan membangun Pakuwon tersebut.

- **Partisipasi Pemuda dalam Melestarikan Cerita Asal-Usul Sejarah Tempat Tinggalnya**

Keterlibatan pemuda Desa Kedungjati dalam melestarikan asal-usul sejarah desanya terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu sebagai pendengar, penutur, dan pelaku aktif. Sebagai pendengar, pemuda berinisial RB (20 tahun) mengetahui asal-usul nama Kedungjati, yang berasal dari *kedung* (bagian sungai yang dalam) dan *jati* (pohon jati), melalui cerita para sesepuh desa saat mencari informasi untuk tugas kuliah. Pengetahuan tersebut kemudian disampaikan kembali dalam perkuliahan dalam bentuk bercerita lisan, sehingga RB berperan sebagai penutur yang menyebarkan sejarah desa secara lisan. Selain itu, RB juga terlibat sebagai pelaku aktif melalui keikutsertaannya dalam kegiatan desa, seperti *nyadran*, dengan berperan sebagai anggota karang taruna yang membantu persiapan acara, mengikuti selamatan, hingga membersihkan lokasi setelah kegiatan selesai.

- **Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi dan Kebudayaan Lokal**

Desa Kedungjati pernah mengalami pergeseran budaya pada masa pemerintahan MK (59 tahun). Sebagai tokoh ulama, ia menghapus tradisi yang berkaitan dengan praktik mistik, seperti pamit atau selamatan di Mbah Kuwon sebelum hajatan. Kebijakan tersebut diikuti masyarakat, meskipun sempat muncul peristiwa angin kencang yang kemudian dimaknai sebagai pertanda gaib. Seiring pergantian kepemimpinan, tradisi yang sempat dihapus kembali dijalankan. KM (80 tahun) menuturkan bahwa *nyadran*, labuhan, methil, serta selamatan bulan Suro kembali dilaksanakan, termasuk tradisi membawa bucent atau panggang ke Mbah Kuwon saat memiliki hajat.

5. **Desa Sumberbening**

a. **Performansi (*Performance*)**

Desa Sumberbening termasuk dalam kategori unsur sumber karena keberadaannya berakar pada mata air yang deras dan tidak pernah kering hingga kini. Mata air tersebut tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi juga secara simbolik sebagai sumber kehidupan karena hampir

seluruh aktivitas masyarakat, baik kebutuhan rumah tangga, pertanian, maupun kegiatan sosial budaya, bergantung padanya. Dari sisi penulisan, nama Sumberbening tetap ditulis utuh tanpa disingkat (Mberbening) atau dipisah (Sumber Bening), sebagaimana tercantum pada papan nama di kantor desa. Sementara itu, dari sisi pengucapan terdapat perbedaan pelafalan antara generasi tua dan muda yang menunjukkan adanya dinamika bahasa akibat interaksi sosial serta pengaruh dari luar komunitas.

Tabel 5. Perbandingan Pengucapan Antara Generasi Tua dan Generasi Muda

Inisial Nama	Usia	Transkrip Fonetis	
		[sumberbøneŋ]	[mberbøneŋ]
EB	40 th	√	
TA	36 th	√	
AW			√

Catatan:

1. EB : Pengucapan utuh
2. TA, AW : Penghilangan silabe su- pada kata sumber

Hasil wawancara dengan informan dari berbagai usia menunjukkan bahwa pelafalan nama desa *Sumberbening* mengikuti dua pola utama. Pertama, pengucapan utuh oleh EB (40 tahun) dan TA (35 tahun). Pada kata *sumber*, vokal [u] diucapkan sebagai vokal tinggi dan diikuti bunyi schwa [ə], sedangkan pada kata *bening* vokal [i] cenderung direalisasikan sebagai [e] dengan konsonan akhir nasal velar [ŋ]. EB mengucapkannya dengan jeda antara [sumber] dan [bøneŋ], sementara TA melafalkannya secara menyatu sebagai [sumberbøneŋ]. Kedua, penyederhanaan pelafalan dilakukan oleh penutur muda AW (25 tahun) menjadi [mberbøneŋ] atau *Mberbening*, yang menunjukkan penghilangan silabel awal *su-* serta kemunculan gugus konsonan [mb].

b. Indeksialitas (Indexicality)

- Indeksialitas dari Penanda Fisik Desa

Desa Sumberbening memiliki penanda fisik yang khas berupa sumur atau *belik*, yaitu sumber mata air alami yang hingga kini masih berfungsi sebagai penyedia air bersih bagi masyarakat. Penamaan “Sumberbening” sendiri berasal dari karakteristik sumber air tersebut yang jernih (bening), mencerminkan kondisi alam setempat. Seiring waktu, sumur atau sendang tersebut berkembang menjadi simbol desa yang diabadikan dalam elemen visual seperti logo paguyuban masyarakat.

- Indeksialitas dalam Makna Leksikal dan Kultural dari Kata *Sumber* dan *Bening*

Secara leksikal, nama ini berasal dari kata sumber yang berarti mata air dan bening yang berarti jernih, sehingga dimaknai sebagai mata air yang jernih yang merujuk pada kondisi geografis desa yang memiliki

sumber air alami yang tidak pernah kering. EB (40 tahun) menjelaskan bahwa pada masa kemarau panjang wilayah tersebut masih memiliki sumur yang mengeluarkan air jernih sehingga desa tersebut dinamakan Sumberbening. Secara etimologis, bening berarti air yang bersih dan tidak keruh (Prihantono et al., 2014: 193). Secara kultural, nama Sumberbening juga memuat makna simbolis, yakni sumber sebagai lambang kelestarian dan keberkahan hidup, serta bening sebagai simbol kejernihan hati dan ketulusan. Mata air tersebut bahkan dianggap suci dan menjadi lokasi pelaksanaan ritual adat seperti *nyadran* dan Udar Gelung sehingga merepresentasikan keharmonisan antara manusia, alam, dan nilai spiritual masyarakat setempat.

- Indeksialitas Nama Desa sebagai Penanda Lokasi, Identitas, dan Hubungan Sosial

Nama Desa Sumberbening merepresentasikan penanda lokasi, identitas, dan hubungan sosial masyarakat. Secara geografis, nama ini merujuk pada sumber mata air jernih yang menjadi cikal bakal permukiman dan penopang kehidupan warga. EB (40 tahun) menyatakan bahwa sumber air tersebut diabadikan dalam logo paguyuban sebagai simbol desa yang tumbuh dari mata air. Dalam aspek sosial, makna ini tercermin dalam tradisi *nyadran* dan Udar Gelung, di mana sendang menjadi pusat kegiatan kolektif, dan menurut TA (35 tahun), sendang dahulu juga digunakan sebagai tempat musyawarah sebelum adanya kantor pemerintahan, sehingga keberadaannya tetap memperkuat kebersamaan masyarakat.

c. Partisipasi (Participation)

- Partisipasi Masyarakat dalam Memperkenalkan Tempat Sakral maupun Penanda Fisik Desa)

Warga Desa Sumberbening tidak memiliki prosedur khusus atau formal untuk memperkenalkan tempat-tempat sakral kepada pendatang baru. Menurut EB (40 tahun), proses pengenalan berlangsung secara alami dan bertahap seiring waktu. Meskipun tidak ada sosialisasi resmi, penduduk baru biasanya akan membaaur dengan warga setempat dan secara perlahan mengenal lokasi-lokasi penting atau sakral di desa, seperti sumber mata air keramat. Kehadiran tradisi seperti *nyadran* atau ritual bersih desa juga menjadi momen penting bagi pendatang untuk turut serta dan, secara tidak langsung, mengetahui tempat-tempat sakral tersebut.

- Keterlibatan dan Peran Masyarakat dalam Proses Pewarisan Cerita Asal-Usul Tempat Tinggalnya

Pewarisan cerita asal-usul desa berlangsung melalui peran para sesepuh sebagai sumber utama pengetahuan yang menyimpan cerita serta pengalaman mengenai sejarah desa. Pengetahuan tersebut kemudian diteruskan kepada Kepala Desa dan perangkat desa sebagai pemegang otoritas sosial untuk disampaikan kepada

masyarakat. Melalui berbagai kegiatan adat dan budaya, seperti nguri-uri tradisi, selamatan, dan kegiatan desa lainnya, cerita asal-usul desa diwariskan kepada masyarakat luas, termasuk generasi muda dan warga pendatang, sehingga identitas desa tetap dipahami dan dipertahankan secara kolektif.

- **Partisipasi Masyarakat dalam Menggali Mitos, Sejarah Lisan**

Sejarah Desa Sumberbening diwariskan melalui cerita lisan. EB (35 tahun) menuturkan bahwa nama Sumberbening muncul saat terjadi kemarau panjang, ketika hanya satu sumur yang tetap mengalirkan air jernih. Sumber air tersebut menjadi tumpuan hidup warga dan menandai awal terbentuknya permukiman, sekaligus simbol ketahanan dan berkah alam. Selain itu, masyarakat juga mewarisi mitos kultural, seperti kewajiban membuat jenang merah sebelum *Nyadran* atau Bersih Desa. Tradisi ini diyakini sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan tolak bala, serta menjadi bagian dari identitas budaya yang masih dijaga hingga kini.

- **Partisipasi Pemuda dalam Melestarikan Cerita Asal-Usul Sejarah Tempat Tinggalnya**

Pelestarian sejarah Desa Sumberbening melibatkan generasi muda sebagai pendengar, penutur, dan pelaku aktif. Sebagai pendengar, AW (25 tahun) memperoleh pengetahuan tentang asal-usul desa, mitos jenang merah, serta makna tradisi *Nyadran* dan *Udar Gelung* melalui cerita orang tua dan tetua desa. Sebagai penutur, AW mampu menjelaskan kembali makna nama Sumberbening sebagai “asal air yang jernih” serta letak geografis desanya. Sementara sebagai pelaku aktif, pemuda turut melestarikan kesenian *Dongrek* dengan terlibat langsung dalam pertunjukan, baik sebagai penabuh gamelan maupun penari.

- **Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi dan Kebudayaan Lokal**

Selain dalam bidang kesenian, partisipasi aktif masyarakat warga Desa Sumberbening juga tampak dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran* yang diawali dengan proses selamatan. Setiap kepala keluarga menyiapkan *ambeng* atau berkat dan jenang merah sebagai simbol penghormatan kepada leluhur serta ungkapan doa untuk keselamatan dan kelancaran rangkaian kegiatan. Tradisi ini mencerminkan semangat gotong royong dan kuatnya nilai budaya lokal. Keterlibatan masyarakat Desa Sumberbening tidak berhenti di situ. Tradisi *Udar Gelung* juga menjadi ajang penting dalam mempererat kebersamaan dan pelestarian nilai-nilai spiritual.

6. Desa Sumbergandu

a. Performansi (Performance)

Desa Sumbergandu termasuk dalam kategori unsur sumber karena namanya merepresentasikan keberadaan mata air yang menjadi pusat kehidupan masyarakat

setempat. Mata air tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan sehari-hari seperti air minum, irigasi, dan keperluan rumah tangga, tetapi juga memiliki nilai kultural karena menjadi titik awal terbentuknya permukiman. Dari sisi penulisan, nama Sumbergandu tetap ditulis utuh tanpa disingkat (Nggandu atau Gandu) atau dipisah (Sumber Gandu), sebagaimana tercantum pada papan nama di kantor desa, sekolah, gereja, dan pasar. Sementara itu, dari sisi pengucapan terdapat perbedaan pelafalan antara generasi tua dan generasi muda masyarakat setempat.

Tabel 6. Perbandingan Pengucapan Antara Generasi Tua dan Generasi Muda

Inisial Nama	Usia	Transkrip Fonetis	
		[sumbɔrgandʊ]	[ŋgandʊ]
SJ	55 th	√	
STI	52 th	√	
SN	23 th	√	
AM	50 th		√

Catatan:

1. SJ, STI, SN, AM : Pengucapan utuh
2. AM : Penghilangan kata sumber dan penambahan bunyi [ng] sebelum [g].

Hasil wawancara dengan informan dari berbagai usia menunjukkan bahwa pelafalan nama desa *Sumbergandu* mengikuti dua pola utama. Pertama, pengucapan utuh oleh mayoritas penutur, yaitu SJ (55 tahun), STI (52 tahun), dan STI (23 tahun). Pada kata *sumber*, vokal [u] direalisasikan sebagai vokal tinggi yang diikuti bunyi schwa [ə], sedangkan pada kata *gandu* terdapat konsonan velar bersuara [g], vokal [a], konsonan nasal alveolar [n], serta bunyi [d] yang direalisasikan sebagai retrofleksi bersuara [d̠]. Kedua, penyederhanaan pelafalan dilakukan oleh AM (50 tahun) dengan menghilangkan unsur *sumber* sehingga dilafalkan sebagai [ŋgandʊ], ditandai pelepasan suku kata awal dan munculnya gugus bunyi [ŋg].

b. Indeksikalitas (Indexicality)

- **Indeksikalitas dari Penanda Fisik Desa**

Desa Sumbergandu memiliki penanda fisik penting, salah satunya sendang atau mata air alami. Menurut SJ (55 tahun), Kepala Desa, dulunya sendang berbentuk kolam besar hampir menyerupai kolam renang, dengan air jernih yang tidak pernah surut, menjadi sumber utama bagi warga. Namun seiring waktu, terjadi insiden orang tenggelam di sendang tersebut. Pemerintah desa memutuskan untuk membangun sumur dengan menggunakan gorong-gorong, namun tetap mengambil air dari sumber aslinya yang tidak pernah kering. Selain keberadaan sendang atau sumur, Desa Sumbergandu juga memiliki penanda fisik lainnya berupa makam pendiri desa yaitu makam Mbah Klinting.

- **Indeksikalitas dalam Makna Leksikal dan Kultural dari Kata Sumber dan Gandu**

Secara leksikal, nama Sumbergandu terdiri dari kata sumber yang berarti mata air atau asal sesuatu, dan gandu yang dipahami masyarakat sebagai gendu atau lutut. Menurut SJ (55 tahun), penamaan desa bermula dari penemuan sumber mata air yang dikaitkan dengan “gandu” (lutut). Secara etimologis, gandu bersifat polisemi atau memiliki dua atau lebih makna yang berbeda, dalam bahasa Jawa, dapat berarti ikan atau buah merbau, tetapi lokalnya dimaknai lutut (Prihantono et al., 2014: 226). Secara kultural, sumber melambangkan asal kehidupan dan kesejahteraan, sedangkan gandu simbolik sebagai penopang dan sikap menunduk, merepresentasikan kerendahan hati dan penghormatan kepada alam serta leluhur. Nama desa ini menjadi simbol sumber kehidupan sekaligus nilai kerendahan hati.

- **Indeksikalitas Nama Desa sebagai Penanda Lokasi Geografis dan Identitas Kultural**

Nama Desa Sumbergandu secara utama berfungsi sebagai penanda lokasi geografis yang merujuk pada kondisi alam setempat. Unsur “sumber” menunjukkan keberadaan mata air atau sendang yang menjadi ciri fisik wilayah tersebut. Dalam konteks ini, nama Sumbergandu secara langsung mengindeks lanskap desa yang ditandai oleh keberadaan empat sumber mata air (sumur) yang masih dikenal oleh masyarakat hingga kini. Selain sebagai penanda geografis, nama Sumbergandu juga berkembang menjadi representasi identitas sosial masyarakatnya. Desa ini dikenal luas sebagai tempat asal penjual jamu gendong, sehingga aktivitas ekonomi tersebut turut melekat pada penyebutan nama desa.

c. **Partisipasi (Participation)**

- **Partisipasi Masyarakat dalam Memperkenalkan Tempat Sakral**

Desa Sumbergandu memiliki tempat sakral berupa sendang yang digunakan dalam kegiatan adat *nyadran*. Menurut SJ (55 tahun), pengenalan tempat sakral kepada warga pendatang dilakukan melalui pelaksanaan tradisi serta penyebaran informasi secara tertulis. SJ (55 tahun) menyatakan, “biasanya kalau mau *nyadran* ada pertunjukan reog, pihak desa membuat brosur lalu disebar di jalanan. Dari brosur itu, warga pendatang bisa tau dan ikut menyaksikan serta mengikuti kegiatan *nyadran*.”

- **Keterlibatan dan Peran Masyarakat dalam Proses Pewarisan Cerita Asal-Usul Tempat Tinggalnya**

Pemberian nama Desa Sumbergandu tidak terlepas dari proses musyawarah yang melibatkan pejabat desa, sesepuh desa, dan tokoh masyarakat. Dalam proses tersebut, sesepuh desa berperan sebagai sumber utama pengetahuan mengenai asal-usul desa karena menyimpan ingatan kolektif serta cerita yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, tokoh masyarakat berperan sebagai perantara dalam menyampaikan kembali cerita

asal-usul desa kepada generasi berikutnya melalui cerita lisan di lingkungan keluarga maupun masyarakat. AM (51 tahun) menjelaskan bahwa pemahamannya tentang sejarah desa diperoleh dari orang tua, meskipun tidak secara mendalam.

- **Partisipasi Masyarakat dalam Menggali Mitos dan Sejarah Lisan**

Desa Sumbergandu mewarisi sejarah lisan mengenai asal-usul nama desa dan mitos yang hidup di masyarakat. Menurut SJ (55 tahun), “Orang yang mengadakan hajatan dilarang melakukannya pada Jumat Pahing, hari berdirinya desa; jika dilanggar, konon umur tidak panjang.” Mitos lain terkait pertunjukan tayub atau gambyong saat ritual *nyadran* di area sendang, diyakini menjaga harmoni dengan alam tak kasat mata, dan pelanggaran dapat mendatangkan bencana.

- **Partisipasi Pemuda dalam Melestarikan Cerita Asal-Usul Sejarah Tempat Tinggalnya**

Pelestarian sejarah dan budaya Desa Sumbergandu melibatkan pemuda sebagai pendengar, penutur, dan pelaku aktif. SN (24 tahun) menuturkan bahwa mengetahui larangan hajatan pada Jumat Pahing serta kewajiban *nyadran* di hari tersebut sebagai hari lahir desa dari cerita para tetua. Hal ini menunjukkan peran pemuda sebagai pendengar tradisi lisan. Pemuda juga berperan sebagai penutur dengan menyampaikan kembali kisah asal-usul dan aturan adat kepada generasi berikutnya. Selain itu, SN menjadi pelaku aktif melalui keterlibatan langsung dalam tradisi *nyadran*, seperti mengarak reog keliling dusun dan mengikuti selamatan di punden.

- **Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi dan Kebudayaan Lokal**

Tradisi *nyadran* atau bersih desa di Desa Sumbergandu masih rutin dilaksanakan setiap tahun dan menjadi wujud kekompakan sosial warga. Menurut SJ (55 tahun), rangkaian kegiatan meliputi semaan Al-Qur'an, kirab reog, selamatan di sendang atau makam leluhur, hingga tayub. Menurut AM (50 tahun) menyebutkan bahwa warga berpartisipasi dengan membawa tumpeng, ambeng, jajanan pasar, serta mengadakan doa bersama, baik di sendang, makam, maupun di rumah masing-masing. Keterlibatan kolektif ini menunjukkan bahwa *nyadran* bukan sekadar ritual tahunan, tetapi juga sarana mempererat solidaritas dan menjaga keberlanjutan budaya Desa Sumbergandu.

7. **Desa Sumberbendo**

a. **Performansi (Performance)**

Desa Sumberbendo dinamai berdasarkan kondisi geografisnya, yaitu sumber mata air yang terletak di bawah pohon besar (bendo), sehingga mencerminkan karakter alam desa. Secara penulisan, nama tetap di tulis utuh sebagai “Sumberbendo” tanpa disingkat (mberbendo atau mbendo) atau dipisah (sumber bendo), dapat dilihat pada

papan nama desa yang tercantum di sekolah dasar. Dari sisi pengucapan, generasi tua dan muda melafalkan berbeda, mencerminkan pergeseran bahasa serta interaksi sosial di komunitas.

Tabel 7. Perbandingan Pengucapan Antara Generasi Tua dan Generasi Muda

Inisial Nama	Usia	Transkrip Fonetis (Keseluruhan)	
		[sʊmbərbəndɔ]	[mbəndɔ]
SP	44 th	√	
RD	23 th	√	
SDH	52 th		√

Catatan:

1. SP, RD : Pengucapan utuh
2. SDH :Penghilangan kata sumber, penambahan bunyi [m] sebelum [b].

Hasil wawancara dengan informan dari berbagai usia menunjukkan bahwa pelafalan *Sumberbendo* mengikuti dua pola utama. Pertama, pengucapan utuh oleh SP (44 tahun) dan RD (23 tahun) dengan mempertahankan seluruh suku kata. Secara fonologis, pada kata *sumber* terdapat vokal tinggi [u] yang diikuti bunyi *schwa* [ə], sedangkan pada kata *bendo* muncul konsonan retrofleksi bersuara [d] yang diikuti vokal belakang terbuka [ɔ]. Kedua, penyederhanaan pelafalan dilakukan oleh SDH (52 tahun) menjadi [mbəndɔ] akibat pelepasan suku kata awal *sum-* dan *ber-* serta munculnya gugus konsonan [mb] karena kedekatan artikulasi antara nasal bilabial [m] dan letup bilabial [b].

b. Indeksikalitas (Indexicality)

- Indeksikalitas Makna Leksikal dan Kultural dari Kata Sumber dan Bendo

Secara leksikal, Sumberbendo berasal dari kata sumber yang berarti mata air atau asal kehidupan dan bendo, yaitu nama pohon besar yang tumbuh di wilayah tersebut sehingga secara harfiah bermakna “mata air di sekitar pohon bendo”. Secara kultural, makna Sumberbendo mengalami perluasan karena seiring berkembangnya budaya porang masyarakat menafsirkan ulang nama tersebut menjadi Sumberbondo (*bondo* berarti harta atau kekayaan). Menurut SP (44 tahun) dan SDH (52 tahun), penafsiran ini mencerminkan harapan masyarakat terhadap kemakmuran desa sehingga Sumberbendo tidak hanya dimaknai sebagai lokasi mata air, tetapi juga sebagai simbol sumber kesejahteraan masyarakat.

- Indeksikalitas Nama Desa sebagai Penanda Lokasi

Desa Sumberbendo di Kabupaten Madiun dikenal sebagai penanda lokasi yang menonjol karena potensi wisata alam dan pertaniannya. Pancur Pitu menjadi ikon wisata dengan sumber mata air alami berjumlah tujuh yang jernih dan bernilai budaya, sementara porang berkembang sebagai komoditas unggulan yang mendukung perekonomian masyarakat.

- Indeksikalitas dari Produk Lokal Desa

Selain dikenal dengan wisata alam Pancur Pitu, Desa Sumberbendo juga memiliki produk lokal berbahan dasar tanaman porang yang telah lama dibudidayakan masyarakat. Porang tidak hanya dijual sebagai umbi mentah, tetapi juga diolah menjadi berbagai produk bernilai tambah. Menurut SP (44 tahun), salah satu produk unggulan desa adalah stik porang yang diproduksi oleh pelaku UMKM setempat. Selain itu, NR (53 tahun), petani porang Desa Sumberbendo, menyebutkan bahwa kerupuk porang juga menjadi produk olahan yang menjadi kebanggaan masyarakat.

c. Partisipasi (Participation)

- Partisipasi Masyarakat dalam Memperkenalkan Tempat Sakral maupun Penanda Fisik Desa)

Desa Sumberbendo tidak memiliki penanda fisik yang jelas karena pohon bendo sebagai asal-usul nama desa berada di tengah hutan dan sulit dijangkau. Menurut SP (44 tahun), sebagai pengganti, pemerintah desa bersama warga membangun penanda baru berupa objek wisata berbasis mata air alami dengan menjadikan desa sebagai “Desa Wisata” dan Pancur Pitu sebagai ikonnya. Promosi desa dilakukan melalui media digital seperti TikTok @pancur7, Instagram @pancur_7, dan Facebook @Pancurpitu Sumberbendo, menampilkan lokasi, suasana, dan aktivitas masyarakat, sehingga menjangkau audiens lebih luas, terutama generasi muda, sekaligus memperkuat citra desa sebagai pusat budaya dan wisata.

- Keterlibatan dan Peran Masyarakat dalam Proses Pewarisan Cerita Asal-Usul Tempat Tinggalnya

Pewarisan kisah asal-usul Desa Sumberbendo melibatkan sesepuh sebagai penjaga utama pengetahuan sejarah, termasuk nilai moral dan filosofi di dalamnya. Menurut SP (44 tahun), sejarah desa diperoleh dari para sesepuh, kemudian disampaikan kepada perangkat desa dengan rencana menyusunnya menjadi buku agar masyarakat dapat mengetahuinya. Pengetahuan ini selanjutnya diteruskan pemerintah dan perangkat desa untuk disebarluaskan melalui berbagai kegiatan adat dan budaya.

- Partisipasi Masyarakat dalam Menggali Mitos dan Sejarah Lisan

Asal-usul penamaan Desa Sumberbendo terbentuk melalui sejarah lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut SP (55 tahun), wilayah yang kini menjadi desa tersebut pada awalnya merupakan hutan yang dibuka oleh para sesepuh pada lokasi yang memiliki pohon bendo besar dengan sumber mata air di bawahnya. Dari dua unsur tersebut lahirlah nama Sumberbendo, yang berasal dari kata sumber (mata air) dan bendo (nama pohon). Selain sejarah lisan tersebut, masyarakat juga mengenal mitos yang disampaikan oleh SDH (52 tahun) mengenai pohon besar di Dusun Kenthi yang dianggap

keramat dan dipercaya dapat mengabulkan hajat, sehingga menjadi bagian dari kepercayaan dan identitas kultural masyarakat setempat.

- Partisipasi Pemuda dalam Melestarikan Cerita Asal-Usul Tempat Tinggalnya

Keterlibatan generasi muda dalam melestarikan cerita asal-usul dan pengetahuan mengenai Desa Sumberbendo terlihat melalui tiga peran, yakni sebagai pendengar, penutur, dan pelaku aktif. RD (23 tahun) menjelaskan bahwa mengenal mitos Pohon Mbah Kaji melalui cerita masyarakat yang dipercaya dapat mengabulkan hajat dan dituturkan kembali ke teman sebayanya. RD juga terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *nyadran*, seperti mengikuti selamatan, membuat ambeng atau berkat, serta membantu bersih-bersih bersama teman karang taruna. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya mendengarkan dan menuturkan cerita, tetapi juga aktif menjaga keberlanjutan tradisi desa.

- Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi dan Kebudayaan Lokal

Keterlibatan masyarakat di Desa Sumberbendo tercermin dalam pelaksanaan berbagai tradisi lokal, seperti *nyadran* dan penyembelihan wedhus kendhit pada bulan Suro. Menurut SP (44 tahun), tradisi *nyadran* diwujudkan dalam bentuk selamatan yang diselenggarakan di setiap dusun karena masing-masing dusun memiliki punden tersendiri. Selain itu, masyarakat juga terlibat dalam prosesi penyembelihan *wedhus kendhit* yang diawali dengan selamatan di perempatan jalan masuk desa dengan menyembelih kambing yang memiliki garis melingkar pada tubuhnya. Setelah itu, masyarakat dari berbagai dusun berkumpul untuk menggelar selamatan bersama, kemudian sebagian anggota tubuh kambing dikuburkan di empat penjuru perempatan jalan desa, sedangkan kepalanya dikubur secara terpisah sebagai bagian dari rangkaian ritual tersebut.

8. Desa Summersari

a. Performansi (Performance)

Desa Summersari dapat dikategorikan sebagai desa sumber karena masih memiliki mata air aktif yang berperan penting dalam menunjang kehidupan masyarakat, baik untuk kebutuhan domestik maupun pertanian. Dari sisi penulisan, nama Summersari tidak mengalami perubahan dan tetap ditulis utuh sebagai “Summersari”, tidak disingkat (misalnya Mbersari) maupun dipisah (sumber sari). Hal ini dibuktikan melalui berbagai penanda resmi, seperti papan nama di kantor desa, puskesmas, monumen nama desa, serta alamat Koperasi Bank Perkreditan Rakyat (Kantor Kas Summersari). Sementara itu, dari sisi pengucapan terdapat variasi pelafalan antara generasi tua dan generasi muda. Perbedaan tersebut tidak hanya menunjukkan perubahan fonologis, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial serta

pengaruh budaya luar yang mempengaruhi identitas linguistik masyarakat.

Tabel 8. Perbandingan Pengucapan Antara Generasi Muda dan Generasi Tua

Inisial Nama	Usia	Transkrip Fonetis	
		[sumbørsari]	[mbørsari]
KA	51 th	√	
WNT	34 th	√	
RVA	23 th	√	
EP	55 th		√

Catatan:

1. KA, WNT, RVA : Pengucapan utuh
2. EP : Penghilangan silabel su, dan penghilangan bunyi [r] sehingga menjadi mbersari.

Hasil wawancara dengan informan dari berbagai usia menunjukkan bahwa pengucapan *Sumbersari* mengikuti dua pola utama. Pertama, pengucapan utuh oleh mayoritas penutur, yaitu SPR, KA, WNT, dan RVA, yang melafalkan nama desa sebagai [sumbørsari]. Secara fonologis, pada kata *sumber* terdapat vokal tinggi [u] yang diikuti bunyi schwa [ə], sedangkan pada kata *sari* suku kata *sa* diucapkan dengan vokal terbuka [a] dan vokal akhir [i] cenderung direalisasikan sebagai [ɪ] pendek tanpa tekanan. Kedua, penyederhanaan pelafalan dilakukan oleh EP (55 tahun) menjadi [mbørsari] akibat pelepasan silabel awal *su-* dan *ber-* yang menimbulkan gugus konsonan awal [mb].

b. Indeksikalitas (Indexicality)

- Indeksikalitas dari Penanda Fisik Desa

Desa Summersari memiliki penanda fisik yang relevan dengan namanya, yaitu sendang yang kini berbentuk sumur serta pohon kelapa sebagai cerminan dari kata “Sari” yang menjadi bagian dari sejarah berdirinya desa. Keberadaan penanda tersebut masih dapat dijumpai hingga saat ini, yang tercermin dari kebiasaan sebagian warga menanam pohon kelapa di depan rumah sebagai bentuk pelestarian warisan budaya dan identitas lokal.

- Indeksikalitas dalam Makna Leksikal dan Kultural dari Kata *Sumber* dan *Sari*

Secara leksikal, nama Summersari tersusun dari kata sumber yang berarti tempat keluarnya air yang deras dan sari yang bermakna inti, sebagaimana disampaikan oleh KA (51 tahun). Secara etimologis, sari berasal dari bahasa Sanskerta *sāra* yang berarti inti atau bagian terpenting (Sedyawati et al., 1994: 164). Secara kultural, nama Summersari mengindeks hubungan erat masyarakat dengan lingkungan yang subur dan kaya air. KA (51 tahun) menuturkan, “*Semuanya sumbernya ada di sini. Untuk pertanian cocok, dulu katanya daerah ini banyak pohon kelapa. Kata kakek saya, waktu zaman Belanda pun tempat ini sudah dikenal subur. Jadi di sini itu intinya semua tumbuhan bisa hidup.*”

- **Indeksikalitas Nama Desa Sebagai Penanda Lokasi Geografis**

Nama Desa Summersari mengindeks keberadaan sumber air yang menjadi ciri wilayah sekaligus penanda awal permukiman masyarakat. Menurut KA (51 tahun), dahulu terdapat dua sumber air utama, yaitu Sendang Pancur dan Sendang Summersari yang kini telah dibangun menjadi sumur.

- **Indeksikalitas dari Produk Lokal Desa**

Produk lokal Desa Summersari berupa kerajinan tangan yang memanfaatkan pelepah daun kelapa dan batok kelapa. Menurut KA (51 tahun), bahan-bahan tersebut diolah oleh masyarakat menjadi berbagai kerajinan bernilai ekonomi. Pemanfaatan bagian kelapa ini mencerminkan makna kata *sari* sebagai inti atau bagian yang bermanfaat dari suatu benda, sehingga menjadi bentuk indeksikalitas nama Summersari sebagai wilayah yang mampu mengolah sumber daya alam secara optimal.

c. **Partisipasi (Participation)**

- **Partisipasi Masyarakat dalam Memperkenalkan Tempat Sakral**

Masyarakat Desa Summersari memperkenalkan tempat sakral dan tradisi adat kepada pendatang melalui penyampaian informasi secara lisan yang dikenal sebagai *tunggoreto* atau *getok tular*. Menurut KA (51 tahun), informasi tersebut disampaikan dari mulut ke mulut melalui ketua RT kepada warga sebagai bentuk sosialisasi mengenai pelaksanaan tradisi, termasuk kegiatan bersih desa. Selain itu, pelaksanaan tradisi juga diatur dalam Peraturan Desa (Perdes), sehingga masyarakat turut berpartisipasi dan memberikan iuran sukarela sebagai bentuk dukungan terhadap pelestarian tradisi dan tempat sakral.

- **Keterlibatan dan Peran Masyarakat dalam Proses Pewarisan Cerita Asal-Usul Tempat Tinggalnya**

Pewarisan cerita asal-usul Desa Summersari melibatkan tokoh masyarakat, terutama pinisepuh, yang menjaga dan menyampaikan sejarah desa kepada generasi berikutnya. KA (51 tahun) menjelaskan bahwa pengetahuan tentang sejarah diperoleh dari pinisepuh, kemudian digali lebih lanjut sebelum disampaikan kepada masyarakat. Pengetahuan ini diteruskan kepada kepala desa dan perangkat desa untuk disosialisasikan kembali melalui berbagai kegiatan adat, seperti tradisi *nyadran*.

- **Partisipasi Masyarakat dalam Menggali Mitos, Sejarah Lisan**

Di Desa Summersari, masyarakat masih meyakini mitos tentang dua pedanyangan, yaitu Mbah Mrico dan Mbah Tumar, yang dipercaya sebagai penjaga Sendang Pancur. KA (51 tahun) menjelaskan bahwa kepercayaan

tersebut berkaitan dengan tradisi *nyadran* yang dahulu selalu disertai *tayuban*. Ketika *tayuban* sempat ditiadakan, terjadi peristiwa kesurupan yang dipercaya sebagai teguran karena pusaka desa dibawa oleh orang luar. Setelah *tayuban* kembali dilaksanakan, warga yang kesurupan sembuh sehingga masyarakat semakin meyakini pentingnya ritual tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada penjaga gaib desa. Selain mitos, sejarah lisan mengenai asal-usul desa juga diwariskan secara turun-temurun. KA (51 tahun) menuturkan bahwa wilayah ini dahulu banyak ditumbuhi pohon kelapa dan dikenal sebagai daerah yang subur, sehingga menjadi salah satu latar belakang penamaan Desa Summersari.

- **Partisipasi Pemuda dalam Melestarikan Cerita Asal-Usul Sejarah Tempat Tinggalnya**

Partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam melestarikan cerita asal-usul dan tradisi Desa Summersari terlihat melalui peran sebagai pendengar, penutur, dan pelaku aktif. RVA (23 tahun) menjelaskan bahwa generasi muda memperoleh pengetahuan tentang tradisi desa dari para sesepuh, terutama mengenai tradisi *nyadran* dan kesenian *tayub*. Pengetahuan tersebut kemudian disampaikan kembali kepada pendatang atau warga luar desa, sehingga generasi muda tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga penutur yang meneruskan informasi budaya. Selain itu, mereka juga terlibat langsung dalam pelestarian tradisi melalui kegiatan bakti sosial, kerja bakti membersihkan lingkungan, serta membantu mempersiapkan tempat kenduren saat pelaksanaan *nyadran*.

- **Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi dan Kebudayaan**

Masyarakat Desa Summersari menunjukkan partisipasi aktif dalam pelestarian tradisi dan kebudayaan melalui keterlibatan dalam kegiatan adat seperti *nyadran* dan *tayub*. EP (55 tahun) menjelaskan bahwa warga mengikuti selamatan *nyadran*, menonton pertunjukan, serta ikut menari dalam acara *tayub* yang diselenggarakan di punden. Hal serupa disampaikan oleh WNT (34 tahun) yang menyebutkan bahwa masyarakat juga terlibat dalam persiapan tradisi, seperti membuat *ambeng* serta menyiapkan tempat pelaksanaan acara. Mantan Kepala Desa Summersari, KA (51 tahun), menegaskan bahwa keterlibatan warga, baik generasi tua maupun muda, dalam mengikuti dan membantu rangkaian kegiatan tersebut merupakan bentuk nyata pelestarian budaya sekaligus memperkuat identitas lokal dan kebersamaan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis antropolinguistik terhadap nama-nama desa yang diawali unsur *kedung* dan *sumber* di Kabupaten Madiun, dapat disimpulkan bahwa penamaan desa merupakan praktik kebahasaan yang tidak

hanya berfungsi sebagai penanda administratif atau geografis, tetapi juga sebagai representasi hubungan antara bahasa, budaya, alam, sejarah, dan identitas sosial masyarakat. Analisis yang dilakukan melalui aspek performansi, indeksikalitas, dan partisipasi, sebagaimana kerangka kajian antropolinguistik Alessandro Duranti.

Aspek performansi (*performance*), dari sisi pengucapan, menunjukkan adanya variasi fonologis yang dipengaruhi oleh usia penutur, konteks penggunaan, serta situasi sosial. Generasi tua cenderung mempertahankan bentuk penyederhanaan bunyi, penghilangan suku kata awal, atau penggunaan bentuk singkat dalam percakapan sehari-hari. Sebaliknya, generasi muda lebih banyak menggunakan bentuk pengucapan yang mendekati standar bahasa Indonesia dan mempertahankan bentuk utuh nama desa, terutama dalam situasi formal dan interaksi dengan pihak luar. Dari sisi penulisan, delapan desa yaitu Kedungrejo, Kedungmaron, Kedungbanteng, Kedungjati, Sumberbening Sumbergandu, Sumberbendo, dan Sumbersari, tidak mengalami perubahan bentuk penulisan. Seluruh nama desa tersebut tetap ditulis secara utuh, tanpa disingkat maupun dipisah.

Aspek indeksikalitas (*indeicaty*), unsur *kedung* mengindeks keberadaan cekungan atau lubang sungai, sedangkan sumber merujuk pada mata air seperti sendang dan sumur yang menjadi pusat kehidupan masyarakat. Selain sebagai penanda geografis, nama-nama tersebut juga mengandung makna kultural yang terwujud melalui keberadaan punden, makam leluhur, sendang, serta berbagai mitos dan cerita lisan mengenai danyang desa, kepemimpinan lokal, dan larangan adat. Tradisi seperti nyadran, udar gelung, nyekar bareng, labuhan, tayub, dan kirab reog menjadi media aktualisasi identitas desa sekaligus sarana pewarisan memori kolektif.

Dari aspek partisipasi, (*participation*), keberlanjutan makna dan identitas nama desa dijaga melalui keterlibatan aktif masyarakat, dimana pewarisan pengetahuan tentang asal-usul, sejarah, dan mitos berlangsung secara lisan melalui peran sesepuh, tokoh adat, dan perangkat desa. Di tengah variasi tradisi di masing-masing desa, *nyadran* menjadi praktik budaya yang tetap dipertahankan oleh desa-desa berunsur *kedung* maupun sumber. Masyarakat terlibat secara kolektif sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan ritual, seperti membersihkan punden atau makam leluhur, menyiapkan sesaji, serta mengikuti selamatan dan ziarah. Generasi muda tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga sebagai penutur dan pelaku aktif dalam berbagai kegiatan budaya.

DAFTAR RUJUKAN

Adiwimarta, S. S., Sunaryo, A., Nasution, S., Supadi, H., Patoni, A., & Basiroh, U. (1987). Kamus Etimologi Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan.

- Albi Anggito, J. S. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (E. D. Lesatri (ed.)). Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak.
<https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Bawazzir, M. S., Mahyudi, J., & Aswandikari. (2023). *Nilai-Nilai Budaya Tradisi Lisan Dalam Pertunjukan Jiki*. *V(2)*, 231–251.
<https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v22i2.9325>
- Diandra, D. (2021). Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mempelajari Manusia dan Kehidupannya. (Puspa (ed.)). Yogyakarta: DIVA Press.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=alV_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=info:ytX7x6QU8AJ:scholar.google.com/&ots=cd_yGQzrE&sig=h73JtlquJkWI_VMgv-ML4VmlWAQ&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (Y. Novita (ed.)). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Humaidi, A., Djawad, A. A., & Safutri, Y. (2021). Bentuk Satuan Kebahasaan Dan Makna Toponimi Nama Desa Di Wilayah Kabupaten Tabalong. *Jurnal Basataka (JBT)*, *4(1)*, 30–40.
- Intisari. (2024). *Asal-Usul Madiun dijuluki sebagai Kabupaten Kereta Api*. 5 November.
<https://intisari.grid.id/read/034176508/asal-usul-madiun-dijuluki-sebagai-kabupaten-kereta-api>
- Irwana, Mubarak, A., & Purwanti. (2024). *Tradisi Mabbaca-Baca Adat Suku Bugis di Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur: Kajian Antropolinguistik I Program Studi Sastra Indonesia*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman
Email: irwana300301@gmail.com A .PENDAHULUAN Kecamatan Kaliorang. *8(April)*, 179–190.
- Lasmi, Ambia Nuridin, Ully Fitria, Kiki Asrifa Dinen, R. K. (2023). Tradisi Lisan Nandong Simeulue Pendekatan Antropolinguistik. 1–8.
- Lestarina, D. A. (2018). Nilai Budaya Dalam Leksikon Tuturan Tradisi Pernikahan Komunitas Sedulur Sikep Di Kabupaten Kudus (Sebuah Kajian Antropolinguistik). 1–10.
- Mashadi, I. Z. (2014). Kajian Keterkaitan Toponim terhadap Fenomena Geografis Studi Kasus: Toponim Desa di Sebagian Kabupaten Pemalang.

Jurnal Bumi Indonesia, 3(4), 1–13.

- Muhyidin, A. (2017). Kearifan Lokal Dalam Toponimi Di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 232–240.
- Nova Indah Permatasari, Robert Sibarani, T. T. Z. (2020). Performansi Dan Partisipan Dalam Tradisi Nangkih Masyarakat Karo. 3(3). <https://doi.org/10.32734/Lwsa.V3i2.897>
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *信阳师范学院*, 1(1), 305. [Http://E-Journal.Usd.Ac.Id/Index.Php/Lit%0ahttp://Jurnal.Untan.Ac.Id/Index.Php/Jpdpb/Article/Viewfile/11345/10753%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Sbspro.2015.04.758%0awww.Iosrjournals.Org](http://E-Journal.Usd.Ac.Id/Index.Php/Lit%0ahttp://Jurnal.Untan.Ac.Id/Index.Php/Jpdpb/Article/Viewfile/11345/10753%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Sbspro.2015.04.758%0awww.Iosrjournals.Org)
- Prihantono, K. D., Sunarti, Sutarsih, Wahyuni, T., Farida, U., Wahyuni, S., & Setyaningsih, N. R. (2014). Kamus Indonesia-Jawa [Edisi Ke-3] (Sunarti, Sutarsih, & K. Sumiyardana (Eds.)). Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (D. U. Sutikno, Ratnadewi, & I. Aziz (Eds.); Cet 1. (Se). Zahir Publishing. <https://books.google.com.pe/books?id=Xmtgeaaqbj&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Segara, N. B. (2017). Kajian Nilai Pada Toponimi Di Wilayah Kota Cirebon Sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi. 14(1).
- Sibarani, R. (2015) Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.9.1-17>
- Timur, B. P. K. P. J. (n.d.). *Kabupaten Madiun*. Retrieved November 2, 2025, from <https://jatim.bpk.go.id/kabupaten-madiun/>